

Bercerita Sebagai Jembatan: Membangun Pemahaman Rohani Pada Anak Sejak Dini

Autor:

Fredik Melkias Boiliu^{1*}
Berton Silaban²

Afiliation

Sekolah Tinggi Teologi
Pelita Dunia Banten¹
HKI Medan²

***Email:**

boiliufredik@gmail.com

Dates:

Submitted: 15/08/2024

Revised: 12/09/2024

Accepted: 17/09/2024

DOI :

10.53547/realkiddos.v3i
1.586

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Kurangnya pemahaman anak terhadap firman Tuhan bisa menghambat perkembangan spiritualnya. Hal ini terjadi karena penggunaan metode yang kurang tepat dalam penyampaian firman Tuhan kepada anak. Pemahaman firman Tuhan menjadi elemen penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode bercerita sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman firman Tuhan serta pengembangan kerohanian. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam membimbing anak mengaitkan pelajaran rohani dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat hubungan antara keseharian dan nilai-nilai Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka untuk memahami pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan spiritual anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan pemahaman firman Tuhan dan pengembangan spiritual anak. Selain itu, cerita yang relevan dengan perkembangan anak mempermudah mereka dalam memahami konsep spiritual dan nilai-nilai agama. Interaksi antara guru dan anak selama bercerita juga menciptakan ruang diskusi yang memperdalam pemahaman spiritual anak.

Kata Kunci: metode bercerita; pemahaman firman tuhan; pertumbuhan kerohanian

Abstract

The lack of children's understanding of God's Word can hinder their spiritual development. This occurs due to the use of inappropriate methods in delivering God's Word to children. Understanding God's Word is an essential element in shaping children's knowledge and attitudes. This research aims to explore storytelling as an effective tool to enhance understanding of God's Word and spiritual development. The study also highlights the important role of teachers in guiding children to connect spiritual lessons with everyday experiences, thereby strengthening the relationship between daily life and Christian values. The method used in this research is descriptive qualitative through a literature review to understand the impact of storytelling on children's spiritual development. The research findings indicate that storytelling is effective in enhancing children's understanding of God's Word and spiritual growth. Moreover, stories that are relevant to children's developmental stages make it easier for them to grasp spiritual concepts and religious values. The interaction between teachers and children during storytelling also creates a space for discussion that deepens children's spiritual understanding.

Keywords: storytelling method; understanding God's Word; spiritual growth

PENDAHULUAN

Idealnya pemahaman terhadap Firman Tuhan dan pengembangan kerohanian pada anak adalah aspek terpenting untuk membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual sejak dini. Hal ini menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan moral dan spiritual anak-anak (Kristiawan 2018). Oleh sebab itu, untuk memberikan pemahaman yang mudah dan membentuk kerohanian anak sejak dini tentu membutuhkan pendekatan yang tepat (Kawung, Lahamendu, and Langi 2022). Artinya, pendekatan yang tepat akan sangat menentukan pemahaman firman Tuhan yang benar dan mendalam serta terjadi peningkatan kerohanian bagi anak. Untuk itu, metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang tepat bagi anak usia dini. Dalam konteks ini, metode bercerita menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan firman Tuhan secara menyenangkan dan mudah dicerna oleh anak-anak (Sofia Hartati, Yuliani Nurani 2019). Melalui cerita-cerita yang menghidupkan ajaran-ajaran firman Tuhan, anak-anak dapat memahami nilai-nilai moral, belajar tentang kebaikan, dan merasakan kedekatan dengan Tuhan secara lebih konkret. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan metode bercerita menjadi relevan dalam upaya meningkatkan pemahaman Firman Tuhan dan kerohanian pada anak usia dini.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Neng Sri Sinta Asih et al dalam penelitiannya tentang penggunaan monopoli bintang untuk mengembangkan sopan santun anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut sangat baik dan direkomendasikan untuk digunakan dalam mengembangkan perilaku anak khususnya pada aspek sopan santun (Jojo Rentan Maranatha n.d.). Didimus Sutanto B Prasetya, et al tentang menstimulasi kecerdasan anak melalui permainan gici-gici dan hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan gici-gici merupakan permainan edukatif tradisional yang efektif untuk digunakan dalam menstimulasi kecerdasan anak usia dini (Sintia Wellmy Sopacua n.d.). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penggunaan monopoli bintang dan permainan gici-gici merupakan pendekatan yang sangat efektif dan efisien untuk meningkatkan perilaku dan menstimulus kecerdasan anak usia dini. Dari kedua penelitian yang sudah dilakukan tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa untuk mengajarkan anak usia dini tentu membutuhkan pendekatan yang tepat.

Artinya, bahwa pengajar anak usia dini baik di sekolah formal maupun nonformal dalam hal ini pihak guru, orang tua dan guru sekolah minggu tentu harus memiliki kemampuan dan kreativitas mengajarkan anak usia dini dengan memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode bercerita dipandang sangat efektif dan efisien untuk digunakan pada anak usia dini khususnya dalam menceritakan firman Tuhan. Sebab metode bercerita akan memudahkan anak untuk memahami cerita firman Tuhan dengan baik dan akan mengalami peningkatan secara pengetahuan dan iman. Namun pada kenyataan metode bercerita belum terlalu banyak digunakan oleh kalangan pengajar Kristen dalam menceritakan firman Tuhan kepada anak sejak dini. Oleh sebab itu, peneliti merujuk kepada beberapa penelitian yang sudah dilakukan yakni penelitian Made Vina et al tentang media *visualisasi auditori kinestetik* (VAK) terpadu untuk stimulasi keaksaraan awal anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Visualisasi Auditori Kinestetik* (VAK) Terpadu dalam penerapannya sangat berpengaruh dengan meningkatkan keaksaraan awal anak usia dini (Nunuk Trisukma Aceh, Angelina Sonia Iju n.d.). Artinya, secara ideal media ini sangat bagus untuk diterapkan pada anak usia dini khususnya dalam peningkatan keaksaraan awal namun pada faktanya kurangnya media yang digunakan guru dalam merangsang kemampuan keaksaraan anak sehingga berdampak pada rendahnya minat serta aktifitas belajar. oleh sebab itu, media ini bisa menjadi rekomendasi bagi pengajar anak usia dini untuk bisa menggunakan dalam proses belajar mengajar sebab hasilnya sudah terbukti melalui riset yang ada. Nurzannah Nurzannah et al dalam penelitian tentang bercerita dengan teknik *chain story* untuk mengembangkan karakter anak usia dini, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan bercerita dengan teknik *Chain Story* dilakukan berpusat kepada anak, guru sebagai pemantik cerita berdurasi singkat. Anak bebas bercerita dengan kata-kata, cara dan gayanya sendiri sesuai dengan topik dan tujuan yang sudah ditetapkan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam mengawasi jalannya pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menilai kemampuan dan karakter siswa saat berbicara (Juli Maini Sitepu, Zailani 2023). Artinya, pendekatan metode bercerita ini hanya berpusat sepenuhnya pada siswa bukan guru dan namun siswa menjadi pusat perhatian guru.

Dalam hal ini, pentingnya mengembangkan pemahaman tentang Firman Tuhan dan kerohanian pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting, namun masih kurangnya penelitian khusus untuk mengeksplorasi efektivitas metode bercerita dalam mencapai tujuan tersebut. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada metode pembelajaran lain, seperti penggunaan materi visual atau aktivitas interaktif, sehingga menyisakan kesenjangan dalam memahami potensi metode bercerita dalam konteks ini. Selain itu, hanya ada sedikit penelitian yang secara khusus berfokus pada dampak penggunaan cerita dalam meningkatkan pemahaman firman Tuhan pada anak sejak dini, sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan dalam memahami firman Tuhan secara mendalam dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk dari penelitian sebelumnya yang belum mengeksplorasi secara mendalam elemen cerita mana yang paling efektif dalam melibatkan anak-anak dan memperkuat pemahaman mereka tentang firman Tuhan. Misalnya, apakah cerita yang lebih visual, karakter yang kuat, atau konflik yang jelas berdampak berbeda pada pemahaman tentang Firman Tuhan dan aspek spiritualitas lainnya? Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih spesifik dengan fokus pada karakteristik cerita yang paling bermanfaat dalam konteks pengajaran firman Tuhan pada anak sejak dini. Artinya, penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni akan mengkaji dan mengeksplorasi secara spesifik terkait dengan penggunaan metode bercerita dalam membangun pemahaman firman Tuhan dan kerohanian anak sejak dini.

Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait dampak jangka panjang penggunaan metode bercerita terhadap pemahaman firman Tuhan dan peningkatan kerohanian anak. Penelitian ini juga akan membuktikan bahwa metode cerita dapat meningkatkan pemahaman anak dalam jangka pendek, dampaknya terhadap perilaku dan sikap mental anak. Selain itu juga memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas jangka panjang penggunaan metode bercerita dalam konteks anak sejak dini kepada guru sekolah minggu dan guru PAK.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alamiahnya dengan mendeskripsikan karakteristik dan keadaannya secara mendalam. Kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan kajian pustaka digunakan untuk menyajikan dan menganalisis informasi yang didapatkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam kajian pustaka melibatkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, mengidentifikasi topik yakni peneliti memilih dan menentukan topik atau isu yang akan dikaji dalam kajian pustaka sesuai permasalahan dalam penelitian ini.

Kedua, pemilihan sumber yang relevan yakni peneliti peneliti mengumpulkan sumber informasi yang relevan dengan pendekatan metode bercerita, pemahaman firman Tuhan dan perkembangan kerohanian. Pemilihan sumber ini secara sekunder yang mencakup buku, jurnal, literatur ilmiah, teks-teks klasik, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen lainnya.

Ketiga, melakukan analisis secara deskriptif yakni setelah mengumpulkan data secara pustaka maka peneliti melakukan analisis secara mendalam untuk memahami karakteristik, pola, dan tren yang terkait dengan pendekatan metode bercerita, pemahaman firman Tuhan dan perkembangan kerohanian. Peneliti menguraikan secara rinci temuan-temuan yang relevan sesuai kajian dalam penelitian.

Keempat, melakukan Interpretasi yakni peneliti melakukan analisis atau menafsirkan temuan-temuan tersebut dengan memperhatikan konteks, teori yang relevan, dan sudut pandang penelitian yang digunakan sesuai dengan topik pembahasan ini.

Dan kelima, penarikan kesimpulan dari hasil analisis yakni penulis akan menguraikan hasil analisis dan interpretasi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk laporan yang jelas dan sistematis, mencakup ringkasan temuan serta implikasi atau kesimpulan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Usia Dini

Fokus pembahasan yang akan dikaji adalah anak usia dini, yang di dalamnya termasuk anak usia Taman Kanak-kanak. Untuk memahami memahami siapa anak usia dini dan bagaimana seorang guru memberikan pelayanan yang optimal dan maksimal dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak usia dini maka perlu memahami secara mendalam. Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun (I Gede Astawan, Dewa Gede Firstia Wirabrata n.d.). Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat (Imron Arifin, Pramono n.d.). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Masa kanak-kanak adalah masa di mana anak belum mampu mengembangkan potensinya sehingga mereka suka bermain, ingin menang sendiri, dan sering mengubah aturan main sesuai kepentingan diri (Nice Maylani Asril, Dewa Gede Firstia Wirabrata n.d.). Dadan Suryana mengatakan anak usia dini adalah tahap awal yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia pada tahap ini akan ditandai dengan beberapa aspek seperti eksplorasi, tahap identifikasi/imitasi, tahap sensitif, tahap bermain, dan tahap awal ketidaktaatan (Suryana 2023).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, termasuk dalam aspek fisik, sosial, moral, dll. Karakteristik anak usia dini antara lain adalah memiliki rasa ingin tahu besar, pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan sebagai bagian dari makhluk sosial. Oleh sebab itu, karakteristik anak usia dini dapat diketahui dari beberapa aspek yaitu: *Pertama*, Usia 0-1 Tahun pada tahap ini, perkembangan fisik bayi akan sangat cepat karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini, modal untuk perkembangan selanjutnya. Untuk itu, karakteristik anak bayi dapat diketahui dari: a) Motorik: anak berguling, merangkak, duduk, berdiri, berjalan. b) Penggunaan panca indera: anak melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, mengecap. c)

Komunikasi sosial: komunikasi orang dewasa akan mendorong respon verbal dan nonverbal bayi (Pebriana 2017). *Kedua*, anak usia 2-3, pada tahap ini anak akan mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang akan menonjol pada usia ini adalah: a) anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Hal ini menunjukkan eksplorasi yang dilakukan anak merupakan proses belajar yang sangat efektif, b) anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Pada tahap ini, anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, c) anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan (Kartika Nur Fathiyah 2023).

Ketiga, 4-6 Tahun, pada tahap ini anak telah masuk Taman Kanak-Kanak. Karakteristiknya akan didantadai dengan a) aktif dalam berbagai kegiatan fisik, b) kemampuan bahasa semakin baik, c) kognitif berkembang pesat dengan rasa keingintahuan terhadap lingkungan. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, dan bentuk permainan anak masih individu walaupun dilakukan secara bersama-sama. Keempat, anak usia 7-8 tahun, pada tahap ini anak telah memasuki perkembangan kemampuan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk itu, karakteristi pada usia ini akan ditandai dengan a) perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian), b) perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya, c) anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi, d) perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak (Rachma Hasibuan, Umi Anugerah Izzati 2023).

Tingkat Pemahaman Anak Usia Dini

Tingkat pemahaman anak usia dini merupakan topik yang sering menjadi pusat perhatian dalam penelitian perkembangan anak, dengan berbagai pandangan yang terkadang bertentangan. Dalam pandangan Piaget pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), anak-anak cenderung berpikir secara egosentris dan belum mampu memahami sudut pandang orang lain. Namun, anak mulai mengembangkan

kemampuan simbolik yang penting bagi pemahaman dunia sekitarnya. Vygotsky juga menekankan bahwa di sisi lain, pentingnya interaksi sosial dan peran orang dewasa dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana anak dapat memahami konsep yang lebih kompleks dengan bantuan orang lain. Kedua pandangan tersebut memiliki pendekatan berbeda, sama-sama menggarisbawahi bahwa pemahaman anak usia dini berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.

Oleh sebab itu, terdapat pandangan yang kontradiktif mengenai pengajaran formal pada anak usia dini. Beberapa penelitian menyarankan bahwa pengajaran formal, seperti literasi dan numerasi, harus dimulai lebih awal untuk memaksimalkan potensi kognitif anak. Sebaliknya, kritik terhadap pendekatan ini menyoroti potensi dampak negatif pada perkembangan alami dan emosional anak, dengan argumen bahwa anak usia dini seharusnya lebih banyak bermain dan belajar melalui eksplorasi. Kontroversi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat tentang kapan dan bagaimana keterampilan akademis harus diperkenalkan kepada anak. Rebecca Bull et al mengusulkan keterampilan akademis harus diperkenalkan pada usia prasekolah, sekitar usia 3-4 tahun, dengan pendekatan yang berbasis bermain. Sebab melalui permainan interaktif dan kegiatan yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan anak dan mendukung perkembangan kognitif secara alami.

Selain itu, ada beberapa penelitian menunjukkan bahwa media digital interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan kognitif anak, terutama dalam hal literasi digital, penelitian lain memperingatkan risiko ketergantungan pada teknologi, yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional. Perbedaan ini mencerminkan bahwa meskipun media digital dapat menjadi alat pendidikan yang kuat, penting untuk digunakan dengan bijak dan diawasi untuk memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menghambat, perkembangan anak.

Kesulitan anak usia dini dalam memahami firman Tuhan

Pemahaman firman Tuhan merupakan hal yang penting bagi orang Kristen yang perlu untuk dipahami secara mendalam untuk segala usia yakni dari anak sampai lansia. Untuk pembahasan ini hanya difokuskan saja pada anak usia dini. Oleh sebab itu, perlu ada tindakan sejak dini bagi anak dalam memahami Firman

Tuhan. Namun pada kenyataannya anak-anak usia dini sering mengalami kesulitan dalam memahami Firman Tuhan yang mungkin tidak dialami oleh orang dewasa (Sifa ZalZadella and Prastawa 2023). Artinya, gagasan yang mendasari pemahaman Firman Tuhan sering kali sulit dipahami oleh pikiran yang masih dalam tahap perkembangan. Istilah seperti kebenaran, keadilan, dan kasih mungkin sulit dipahami oleh anak-anak yang sedang belajar tentang hal-hal dasar di sekitar mereka. Keterbatasan dalam memahami bahasa kuno dan gambaran yang sering digunakan dalam teks-teks agama juga menjadi sebuah tantangan. Mungkin bagi orang-orang, kata-kata yang memiliki makna teologis atau filosofis terasa terlalu rumit, sehingga sulit bagi mereka untuk mengaitkan maknanya dengan pengalaman hidup yang sederhana.

Dengan demikian, ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab bagi anak sehingga mereka kurang memahami firman Tuhan yaitu: a) keterbatasan kognitif, mengapa keterbatasan kognitif? Karena anak usia dini masih dalam tahap perkembangan kognitif yang mendasar sehingga memungkinkan belum memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep firman Tuhan yang abstrak atau kompleks secara mendalam (Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini 2013). b) penggunaan bahasa yang sulit dimengerti, seorang pengajar (guru dan orang tua) yang menyampaikan firman Tuhan kepada anak ketika menggunakan bahasa yang sulit dimengerti maka akan membuat mereka tidak paham terhadap apa yang disampaikan. Oleh sebab itu, pengajar harus menggunakan bahasa yang sederhana sehingga memudahkan anak untuk memahami firman Tuhan yang disampaikan (Anggraeni, Hartati, and Nurani 2019). c) tanggapan emosional, dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak tentu pasti ada cerita yang membuat anak terharu, takut dan cemas. Mislanya cerita yang membuat anak takut dan cemas pasti akan dapat mengganggu proses pemahaman mereka. d) kurang memiliki minat atau motivasi, hal ini menjadi pemicu bagi anak-anak sehingga cepat bosan dan kurang tertarik dengan apa yang disampaikan oleh pengajar. Artinya, anak-anak yang kurang memiliki minat atau motivasi yang cukup untuk memahami firman Tuhan jika tidak disajikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi mereka.

Kesulitan anak usia dini dalam memahami firman Tuhan

Pemahaman firman Tuhan merupakan hal yang penting bagi orang Kristen yang perlu untuk dipahami secara mendalam untuk segala usia yakni dari anak sampai lansia. Merujuk pada pandangan Piaget, anak usia dini berada dalam tahap praoperasional, yang membuat mereka cenderung berpikir secara konkret dan literal. Artinya, anak-anak sering kali mempersonifikasikan Tuhan dan cenderung memahami firman Tuhan secara harfiah, tanpa mampu menangkap makna yang lebih mendalam atau simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep firman Tuhan yang kompleks, seperti keilahian, moralitas, dan kehidupan setelah kematian. Oleh sebab itu, untuk menyampaikan firman Tuhan kepada anak usia dini harus menggunakan pendekatan yang tepat seperti membaca cerita yang menarik atau bermain permainan yang melibatkan, untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya anak-anak usia dini sering mengalami kesulitan dalam memahami Firman Tuhan yang mungkin tidak dialami oleh orang dewasa (Sifa ZalZadella and Prastawa 2023).

Anak usia dini yang masih memiliki pemahaman terbatas terhadap Firman Tuhan, dan pendekatan pengajaran yang tidak kreatif dan tidak berbasis naratif dapat mempersulit mereka untuk memiliki pemahaman dasar tentang ajaran agama. Artinya, walaupun pemahaman mereka masih berkembang, anak-anak dapat mulai memahami aspek-aspek dasar dari firman Tuhan ketika diajarkan dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Selain itu, gagasan yang mendasari pemahaman Firman Tuhan sering kali sulit dipahami oleh pikiran yang masih dalam tahap perkembangan. Istilah seperti kebenaran, keadilan, dan kasih mungkin sulit dipahami oleh anak-anak yang sedang belajar tentang hal-hal dasar di sekitar mereka. Dalam hal ini, ada pandangan yang kontradiktif mengenai pengajaran agama pada usia dini yang diungkapkan oleh (Olusanya et al. 2022) bahwa memperkenalkan konsep religius yang terlalu abstrak atau menakutkan pada anak-anak usia dini dapat menyebabkan kebingungan atau bahkan kecemasan. Misalnya, konsep seperti dosa atau hukuman ilahi bisa menjadi sulit dipahami oleh anak-anak dan dapat menimbulkan perasaan takut jika tidak dijelaskan dengan hati-hati. Penelitian ini menyarankan bahwa pengajaran agama pada usia dini harus

fokus pada aspek-aspek positif, seperti kasih, pengampunan, dan kebaikan, yang lebih mudah dipahami dan diasimilasi oleh anak-anak pada tahap perkembangan ini.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu menunjukkan kesepakatan bahwa anak usia dini menghadapi kesulitan dalam memahami firman Tuhan, disebabkan oleh keterbatasan kognitif dalam menangkap konsep abstrak. Untuk itu, sesuai dengan saran dari penelitian lain yakni harus menggunakan pendekatan yang tepat misalnya, melalui penggunaan simbol-simbol yang konkret, cerita yang disederhanakan, dan pengalaman yang relevan dengan pemahaman anak terhadap firman Tuhan dapat mulai terbentuk. Sementara itu, peringatan dari beberapa peneliti tentang risiko pengajaran yang tidak tepat waktu atau berlebihan juga menekankan pentingnya keseimbangan dan sensitivitas dalam mendidik anak-anak tentang ajaran agama pada usia dini.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab bagi anak sehingga kurang memahami firman Tuhan yaitu: a) keterbatasan kognitif, mengapa keterbatasan kognitif? Karena anak usia dini masih dalam tahap perkembangan kognitif yang mendasar sehingga belum memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep firman Tuhan yang abstrak atau kompleks secara mendalam (Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini 2013). b) penggunaan bahasa yang sulit dimengerti, seorang pengajar (guru dan orang tua) yang menyampaikan firman Tuhan kepada anak ketika menggunakan bahasa yang sulit dimengerti maka akan membuat mereka tidak paham terhadap apa yang disampaikan. Oleh sebab itu, pengajar harus menggunakan bahasa yang sederhana sehingga memudahkan anak untuk memahami firman Tuhan yang disampaikan (Anggraeni et al. 2019). c) tanggapan emosional, dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak tentu pasti ada cerita yang membuat anak terharu, takut dan cemas. Misalnya cerita yang membuat anak takut dan cemas pasti akan dapat mengganggu proses pemahaman mereka. d) kurang memiliki minat atau motivasi, hal ini menjadi pemicu bagi anak-anak sehingga cepat bosan dan kurang tertarik dengan apa yang disampaikan oleh pengajar. Artinya, anak-anak yang kurang memiliki minat atau motivasi yang cukup untuk memahami firman Tuhan jika tidak disajikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi mereka.

Metode bercerita

Metode bercerita merupakan pendekatan yang kuat dalam menyampaikan pesan, nilai, dan pengalaman kepada pendengar atau pembaca melalui narasi yang menarik dan menginspirasi. Oleh sebab itu, guru sebagai pengajar harus menggunakan keterampilan bercerita yang menarik untuk menciptakan gambaran yang hidup dan menggugah imajinasi anak-anak. Artinya, pengajar memilih kata-kata dengan cermat, menggunakan intonasi yang sesuai, dan menggambarkan adegan dengan detail untuk menghadirkan cerita secara nyata dan meyakinkan. Menurut Siti Khasinah metode bercerita digunakan untuk menyampaikan cerita secara lisan kepada pendengar tanpa membaca atau menggunakan buku cerita. Sebaliknya dilakukan dengan membaca buku cerita menggunakan buku, kadang tanpa mempertimbangkan interaksi ekstratekstual selama membaca (Khasinah 2015). Bagi Bachri bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa tertarik dan senang (Bachri 2005). Dapat dipahami bahwa guru yang menggunakan metode bercerita untuk menyampaikan firman Tuhan harus dengan berbagai teknik bercerita untuk memperkuat koherensi plot, mengembangkan karakter, dan membangkitkan emosi anak. Artinya, guru menggunakan teknik-teknik tersebut sehingga mempertahankan minat dan partisipasi anak sepanjang cerita, serta memberikan pengalaman yang mendalam dan memuaskan bagi anak.

Metode bercerita yang efektif dan efisien dalam menceritakan firman Tuhan kepada anak maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Amin 2021) yaitu: a) guru harus menggunakan bahasa yang sederhana dan konkret dalam menyampaikan firman Tuhan kepada anak. Artinya, guru harus memilih dan memilah kata dan frasa yang mudah dipahami anak berdasarkan usia dan tingkat perkembangannya. Harus menghindari jargon atau bahasa yang terlalu rumit sehingga menimbulkan kebingungan bagi anak. b) menggunakan ilustrasi yang menarik dalam menceritakan firman Tuhan kepada anak. Artinya, cerita-cerita atau perumpamaan yang digunakan untuk menceritakan firman Tuhan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga membantu mereka untuk lebih memahami dan meresapi pesan-pesan dari firman Tuhan. Ilustrasi atau gambar juga

dapat digunakan untuk memberikan visualisasi yang membantu. c) menjelaskan cerita firman Tuhan dengan penjelasan yang sederhana. Setelah guru menceritakan cerita atau ayat dari firman Tuhan, maka harus memberikan penjelasan singkat dan sederhana tentang makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Untuk bagian ini guru gunakan contoh atau analogi yang relevan untuk membantu mereka memahami konsep-konsep firman Tuhan. d) guru berinteraksi dengan anak-anak ketika menyampaikan firman Tuhan. Ketika guru menceritakan firman Tuhan maka mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam cerita dengan bertanya, merespons, atau berbagi pengalaman mereka. Cara ini tentu dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka tentang firman Tuhan. e) guru membuat kegiatan berbasis cerita. Artinya, setelah guru menceritakan cerita dari firman Tuhan, libatkan anak-anak dalam kegiatan yang berkaitan dengan cerita tersebut, seperti membuat lukisan atau permainan yang berhubungan dengan pesan moral atau spiritual yang ingin disampaikan.

Menyampaikan Firman Tuhan pada Anak Melalui Cerita

Metode cerita merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak usia dini, dengan berbagai penelitian yang mendukung efektivitasnya. Sebagai dalam penelitian (Conroy et al. 2013) menemukan bahwa metode cerita sangat efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep-konsep keagamaan yang kompleks. Namun, guru harus menggunakan narasi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, kisah-kisah dari kitab suci dapat dihidupkan dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami. Artinya, metode cerita memungkinkan anak untuk mengidentifikasi dan mengaitkan pengalaman mereka sendiri dengan tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga membantu mereka membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan spiritual.

Metode bercerita merupakan suatu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman firman Tuhan bagi anak sejak dini dengan menggunakan cerita, pesan-pesan yang terdapat dalam Alkitab. Contohnya, dengan menyajikan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh Alkitab sehingga dapat menambah pemahaman akan pesan moral dan spiritual yang terdapat di dalamnya

(Daleno 2020). Dengan menggunakan metode bercerita sebagai pendekatan dalam memnceritakan firman Tuhan pada anak akan memfasilitasi terciptanya ikatan yang lebih erat kepada anak dan Alkitab. Hal ini akan membantu memahami diri mereka sendiri melalui karakter-karakter atau kejadian-kejadian dalam kisah-kisah Alkitab sehingga anak dapat merasa bahwa pesan-pesan tersebut berhubungan dengan kehidupan mereka sendiri (Hadi Sahardjo 2018). Dengan demikian maka pendekan ini akan memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami dengan lebih mendalam dan pengalaman yang lebih pribadi terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alkitab.

Metode bercerita perlu untuk diterapkan oleh guru dalam mengajarkan firman Tuhan bagi anak sejak dini sebab melalui pendekatan ini akan terjadinya Percakapan dan kontemplasi yang mendalam. Pendekatan metode ini bisa dalam dilakukan secara dua arah yakni guru menceritakan kepada anak, dan juga dalam bentuk kelompok sehingga anak menceritakan kepada tim kelompok (Lase et al. 2021). Sehingga saling bertukar pikiran dan pengalaman tentang kisah-kisah Alkitab, yang akan meningkatkan pemahaman bersama tentang firman Tuhan. Sebab Firman Tuhan merupakan suatu keharusan bagi orang percaya untuk memahami dan mengamplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan oleh Hutagalung bahwa Firman Tuhan adalah pelita yang akan menerangi jalan menuju kehidupan umat manusia yang telah digelapkan oleh dosa. Selain itu, firman itu hidup dan kuat dengan menunjukkan kuasa yang ada di dalamnya karena “firman memiliki sifat-sifat Allah sendiri. Firman itu hidup dan penuh aktifitas serta kuat untuk mencapai maksudnya (Hutagalung 2014). Sairwono mengatakan Firman Tuhan merupakan pemberitaan tentang kasih dan kuasa Allah di dalam Alkitab kepada sesama manusia di dalam konteks kehidupan berjemaat, pada masa kini (Sairwono 2017). Menurut Jiffry F. Kawung et al memahami Firman Tuhan bukan asal-asalan, bukan hanya sekedar saja menyampaikannya, bukan hanya sekedar membacanya, tetapi membutuhkan akal budi/logika/kemampuan berpikir/penalaran untuk mengkaji, menganalisis sehingga benar-benar dapat mengerti, memahami isi dan makna dari Firman Tuhan (Kawung, Natalia Lahamendu, Fienny M. Langi n.d.). Abad Jaya Zega mengatakan ada banyak orang Kristen yang hanya mendengarkan firman Tuhan tapi tidak melakukan atau yang di sebut lebih mementingkan keinginan dagingnya, salah

satunya adalah: memfitnah sesama manusia, dari pada melakukan apa yang Tuhan kehendaki padannya (Zega n.d.).

Dalam hal ini, untuk meningkatkan pemahaman firman Tuhan pada anak melalui metode bercerita memerlukan pendekatan yang berfokus pada kedalaman spiritual dan relevansi bagi mereka. Guru memilih cerita yang sesuai. Guru harus memilih cerita Alkitab yang kontekstual dan situasional dengan tingkat perkembangan anak. Hal ini merupakan tindakan yang tepat untuk membimbing anak dalam memahami firman Tuhan dengan menyenangkan dan relevan (Utari, Hastuti, and Andrianti 2021). Selain itu, hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah memikirkan apakah cerita yang cocok untuk anak usia dini dari segi isi materi yang sesuai kebutuhan dan kenyataan. Selanjutnya, cerita-cerita firman Tuhan dari Alkitab harus mengandung pesan moral yang mudah dimengerti dan berhubungan dengan pengalaman sehari-hari bagi anak. Contohnya, kisah mengenai kebaikan, kolaborasi, cinta, dan pengertian dapat menolong anak-anak memahami prinsip-prinsip yang vital dalam kehidupan mereka (Sitinjak, Prihatiningsi, and Hasugian 2022). Dengan demikian, maka dapat kita pahami bahwa memilih cerita Alkitab untuk anak usia dini, para guru sebaiknya memperhatikan tema-tema yang relevan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Contohnya, topik persahabatan, integritas, dan keberanian bisa diadaptasi sesuai dengan pengalaman anak-anak di sekolah atau di sekitar mereka. Dengan cara ini, kisah-kisah Alkitab bisa digunakan dengan efektif untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual kepada anak-anak usia dini dengan cara yang sesuai dan menarik.

Guru memberikan penjelasan firman Tuhan yang mendalam. Untuk memberikan penjelasan yang mendalam disini guru tidak hanya sekedar menyuruh siswa untuk menghafal ayat tetapi menjelaskan secara komprehensif mengenai ajaran agama dengan menggunakan metode yang bervariasi dan menarik bagi anak (Kaensige, Gyantinus, and Sagoha 2024). Salah satu cara adalah dengan menggunakan analisis kontekstual terhadap ayat-ayat Alkitab yang dipilih. Memahami konteks sejarah, budaya, dan sosial di mana teks Alkitab ditulis sangat penting, juga penting untuk memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab. Selain itu, guru juga dapat memperkaya penjelasan Firman Tuhan dengan ilustrasi atau analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

anak. Misalnya, ketika menjelaskan perumpamaan atau alegori Alkitab, guru dapat menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa lebih memahami maknanya (Lasmaria Lumban Tobing 2017). Selain itu, guru dapat mengajukan pertanyaan refleksi kepada siswa untuk mendorong mereka berpikir kritis dan mendalam tentang makna dan penerapan Firman Tuhan dalam kehidupan (Lombu and Susanti 2024). Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok juga dapat menjadi cara yang efektif untuk memperdalam pemahaman anak tentang Firman Tuhan, sebab diskusi kelompok memungkinkan anak untuk berbagi pendapat, pengalaman, dan pemahaman tentang teks Alkitab yang telah dipelajari.

Indikator Anak Usia Dini yang Memiliki Pemahaman Firman Tuhan

Pendekatan metode bercerita bertujuan untuk meningkatkan pemahaman firman Tuhan bagi anak usia dini. Untuk itu, ada beberapa indikator yang dapat dipahami sebagai anak yang ketika memiliki pemahaman firman Tuhan yang benar dan mendalam (Lombu and Susanti 2024). Indikator tersebut adalah sebagai berikut: a) anak sensitif terhadap nilai-nilai moral. Anak yang sudah memiliki pemahaman tentang firman Tuhan akan sensitif terhadap nilai-nilai moral. Hal ini ditandai melalui diri anak dari aspek kognitif dan implikasi seperti cinta, kejujuran, pengampunan dan belas kasihan. Artinya, nilai-nilai tersebut akan terpancar dari dalam diri anak secara natural tanpa dibuat-buat. b) selalu sharing firman. Artinya, anak akan selalu mensharingkan firman Tuhan yang diimplikasikan melalui pengalaman pribadi. Selain itu, menunjukkan ketertarikan dan semangat yang tinggi ketika berbicara tentang firman Tuhan (Matondang 2018). dan akan kerap menanyakan tentang cerita-cerita yang ada di Alkitab atau konsep-konsep rohani yang ingin mereka eksplorasi lebih jauh. c) menghayati firman Tuhan secara mendalam. Artinya anak yang telah paham tentang firman Tuhan akan selalu menghayati secara mendalam. dalam hal ini, mereka tidak sekadar memiliki pemahaman secara kognitif terhadap ajaran dalam firman Tuhan, tetapi juga merasakan dengan sangat mendalam makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan nampak dari cara mereka memikirkan dan merenungkan pelajaran-pelajaran tersebut dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Baskoro and Budiyan 2021). d) perilaku anak mencerminkan kedewasaan rohani. Artinya, anak yang sudah paham akan firman Tuhan pasti

memiliki perilaku yang dewasa secara rohani seperti kemurahan hati, kesabaran, dan keteguhan iman dalam menghadapi cobaan atau tantangan. e) anak terlibat dalam pelayanan/ kegiatan keagamaan. Artinya, anak akan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan apa pun seperti ibadah, doa, baca alkitab, dan sekolah minggu. f) anak memiliki sikap empati dan terbuka terhadap orang lain (Zamasi 2020). Artinya, anak-anak yang sudah memiliki pemahaman firman Tuhan dengan benar akan lebih cenderung empati dan akan terbuka terhadap perbedaan keyakinan. Selain ini akan memperlakukan orang lain dengan penuh kasih tanpa memandang perbedaan.

Pendekatan Metode Bercerita Meningkatkan Kerohanian

Dapat dipahami bahwa pendekatan metode bercerita dalam memberikan pemahaman firman Tuhan kepada anak tidak hanya sebatas mengisi pemahaman mereka tetapi akan berdampak terhadap pertumbuhan kerohanian. Oleh sebab itu, dari hasil uraian menunjukkan bahwa pendekatan metode bercerita telah berhasil terbukti sebagai sebuah alat yang efektif dalam meningkatkan kehidupan spiritual anak. Nilai-nilai spiritual dan moral dapat dipaparkan melalui cerita secara menarik dan menarik perhatian (Mardiharto 2019). Hal ini merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Cerita-cerita mengenai kebaikan, keadilan, dan pengampunan mampu memberikan inspirasi dan dorongan kepada anak sejak dini untuk merenungkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Warahman 2018). Metode bercerita juga dapat menciptakan hubungan emosional yang dalam dengan pesan-pesan spiritual. Artinya, ketika anak terhubung secara emosional dengan karakter dalam cerita atau dengan pesan-pesan firman Tuhan yang disampaikan oleh guru, maka mereka lebih mungkin untuk meresapi dan mengerti secara lebih mendalam akan Firman Tuhan, dan membuka hati dan pikiran terhadap pengalaman spiritual (Warahman 2018). Akhirnya, metode ini juga mendukung perkembangan spiritual yang lebih mendalam melalui proses refleksi pribadi. Dengan memaparkan kisah-kisah yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal spiritual dan dilema-dilema moral, individu memiliki peluang untuk merenungkan prinsip-prinsip yang menjadi landasan hidup mereka dan membimbing mereka menuju perkembangan dan kematangan rohani (Supardi and Lastari 2023).

Dengan cara ini, bercerita tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memperkaya dan mendalami pengalaman spiritual individu anak.

Untuk mengetahui anak yang mengalami perkembangan spiritual biasanya menunjukkan beberapa karakteristik yang khas dalam tingkah laku dan pikiran. Misalnya mereka sering memperlihatkan sensitivitas terhadap prinsip-prinsip moral yang kuat, menunjukkan keinginan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai seperti kebaikan, ketulusan, dan kepedulian. Selain itu, mampu menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang akibat moral dari tindakan mereka dan berupaya untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam hubungan dengan orang lain (Mega Fitri Situmorang et al. 2022). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa anak yang telah mengalami pertumbuhan rohani juga sering menunjukkan minat yang mendalam terhadap aspek spiritual kehidupan. Mereka akan sangat tertarik pada pengkajian Alkitab, spiritualitas, atau makna keberadaan. Tidak hanya itu, tetapi akan menunjukkan keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan seperti beribadah, berdoa, atau belajar agama (Anting 2021). Kemampuan untuk merenung tentang arti kehidupan, memahami hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan menjada hubungan dengan orang lain, dan mengeksplorasi nilai-nilai spiritual dalam hidup nyata.

Oleh sebab itu, untuk mengukur atau mengetahui indikator anak mengalami pertumbuhan kerohanian, maka akan cenderung menunjukkan beberapa ciri-ciri yang mencerminkan kedewasaan dan kedalaman dalam keyakinan dan praktik spiritual seperti: a) anak memiliki kepakaan akan nilai-nilai spiritual. Artinya anak yang sudah memiliki perkembangan kerohanian dalam dirinya akan menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dengan bersikap baik, jujur, taat, setia dan memaafkan (Simamora Elsi Susanti Br and Wena Maria Lidya 2022). b) peduli terhadap sesama. Anak yang memiliki pertumbuhan kerohanian akan selalu cenderung menunjukkan tingkat empati yang tinggi terhadap orang lain dan merasa terpanggil untuk membantu mereka ketika mereka membutuhkannya. Artinya, dengan kesadaran yang tinggi bahwa memabantu dan menolong orang lain adalah bukan untuk manusia tetapi untuk Tuhan. c) anak teguh dalam menghadapi pencobaan. Artinya, anak yang bertumbuh kerohaniannya akan kuat dalam menghadapi masalah dengan penuh percaya diri dan mampu menghadirkan

kedamaian dalam dirinya (Manalu et al. 2023). d) perilaku anak akan mencerminkan nilai-nilai Kristen. Artinya, anak yang sudah dewasa secara rohani dalam bertutur, berperilaku akan mencerminkan nilai-nilai Kristen seperti ramah, penuh kasih, dan peduli terhadap sesama, serta memiliki kesabaran dan keteguhan iman dalam menghadapi cobaan atau tantangan. e) membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Artinya anak akan dengan sendirinya membangun hubungan yang intim dengan Tuhan seperti saat teduh, baca lakitab, merenungkan firman Tuhan, rajin beribadah dan terlibat dalam kegiatan keagamaan. f) memiliki pengaruh positif di lingkungan masyarakat (Jalong 2021). Artinya anak yang sudah dewasa rohani akan selalu menunjukkan sikap yang baik di lingkungan masyarakat seperti memberikan teladan melalui sikap dan perilaku yang patut di contohkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan alat yang efektif dalam membangun pemahaman rohani pada anak-anak sejak dini. Hasil analisis membuktikan bahwa melalui narasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak, cerita dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep-konsep rohani yang abstrak dengan pengalaman konkret anak. Dengan bercerita dapat membantu anak-anak memahami firman Tuhan secara lebih mendalam dan bermakna terbukti valid, terutama ketika cerita didukung oleh alat bantu visual, interaksi aktif, dan diskusi yang memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi pemahaman mereka. Namun, penelitian ini juga menekankan bahwa keberhasilan metode bercerita sangat bergantung pada pendekatan yang komprehensif dan sensitif terhadap kebutuhan anak. Pengajaran yang hanya berfokus pada narasi tanpa mempertimbangkan keterlibatan anak melalui diskusi atau alat bantu visual dapat berisiko menyebabkan kesalahpahaman, terutama dalam konteks konsep-konsep spiritual yang kompleks. Oleh karena itu, meskipun metode bercerita efektif, penting bagi pendidik (guru dan orang tua) untuk mengintegrasikan berbagai strategi pedagogis yang mendukung pemahaman holistik dan memastikan bahwa pesan rohani yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak.

REFERENSI

- I Gede Astawan, Dewa Gede Firstia Wirabrata, Murni Nawarsih Putri Zalukhu. n.d. "Storytelling Bermuatan Nilai Nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Berperilaku Sosial Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* Volume 11(1):165–72.
- Rachma Hasibuan, Umi Anugerah Izzati, Khoirotul Ula. 2023. "Kemampuan Mengenal Angka Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(4):3955–62.
- Amin, Saifudin. 2021. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. ndamayu Jawa Barat: ADAB.
- Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani. 2019. "Implementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):404. doi: 10.31004/obsesi.v3i2.224.
- Anting, Yahya. 2021. "Challenges of Christian Religious Education and The Formation of Early Children Associated in the 21st Century." *Inculco Journal of Christian Education* 1(1):18–30.
- Bachri, S. Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik Dan Prosedurnya*. jakarta: depdikbud.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiyan. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun." *Jurnal Teologi Praktika* 2(2):93–104. doi: 10.51465/jtp.v2i2.36.
- Conroy, James C., David Lundie, Robert A. Davis, Vivienne Baumfield, L. Philip Barnes, Tony Gallagher, Kevin Lowden, Nicole Bourque, and Karen J. Wenell. 2013. *Does Religious Education Work?: A Multi-Dimensional Investigation*. A&C Black.
- Daleno, A. 2020. "Pemahaman Metode Mengajar Cerita Alkitab Dengan Nyanyian Terhadap Keberhasilan Guru Sekolah Minggu Gmim Di Kota Manado." *APOLONIUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1:62–73.
- Hadi Sahardjo. 2018. "METODE PENGAJARAN YESUS: PENDEKATAN KLASIK YANG TETAP RELEVAN No Title." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 8(1):125–60.
- Hutagalung, Stimson. 2014. "Firman Tuhan: Pelita Dan Pedang Bermata Dua." *Jurnal Koinonia* 8(2):1–13.
- Imron Arifin, Pramono, Ainul Nur Khususna. n.d. "Mega Monopoly Game for Disaster Mitigation Learning in the Context of Independent Learning for Children Aged 5-6 Years." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 11(2):276–83.

- Jalong, Angku. 2021. "Peningkatan Kerohanian Pelajar Sekolah Teologi: Studi Format Spiritual Di Malaysia Evangelical Seminary Belaga." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4(2):41–58. doi: 10.51730/ed.v4i2.53.
- Jojo Rentan Maranatha, Neng Sri Sintia Asih. n.d. "Penggunaan Monopoli Bintang Untuk Mengembangkan Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun Real Kiddos." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):33–46.
- Juli Maini Sitepu, Zailani, Nurzannah. 2023. "Bercerita Dengan Teknik Chain Story Untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(1):949–62.
- Kaensige, Mariska Theodora, Febrian Wahyu Gyantinus, and Akwilla Sagoha. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu Untuk Pembentukan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Sains Riset* 14(1):158–66. doi: 10.47647/jsr.v14i1.2225.
- Kartika Nur Fathiyah, Ratu Ayuning Suci. 2023. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(4):3917–24.
- Kawung, Natalia Lahamendu, Fienny M. Langi, Jiffry F. n.d. "Memahami Firman Tuhan Dalam Pendekatan Logika: Refleksi Praktis Menggali Makna Firman Tuhan Tumou Tou." *Jurnal Ilmiah* 9(2):73–83.
- Kawung, Jiffry F., Natalia Lahamendu, and Fienny M. Langi. 2022. "Memahami Firman Tuhan Dalam Pendekatan Logika: Refleksi Praktis Menggali Makna Firman Tuhan." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 9(2):73–83.
- Khasinah, Siti. 2015. "Interaksi Ekstratekstual Dalam Proses Bercerita Kepada Anak Usia Dini." *Of Child and Gender Studies* 1(1):100.
- Kristiawan, Sonya. 2018. "Pentingnya Memahami Firman Tuhan Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Jemaat Kristus Indonesia Menara Kasih Di Plakaran Semarang."
- Lase, Herman Julisto, Bagus Subambang, Budi Santosa, and Samuel Sirait. 2021. "Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1):37–44. doi: 10.55649/skenoo.v1i1.4.
- Lasmaria Lumban Tobing. 2017. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa." *Jurnal Christian Humaniora* 1(1):5.
- Lombu, Mira Kristiani, and Asih Enggar Susanti. 2024. "Peran Guru Kristen Dalam Bidang Kompetensi Sosial Untuk Membangun Relasi Dengan Siswa Sesuai Prinsip Pendidikan Kristen." *KAIROS: Jurnal Ilmiah* 4(01):77–93.
- Manalu, Ester Angelica, Hieronymus Poltak Manalu, Yayasan Bersinar, and Amplas

- Medan. 2023. "Peranan Guru Sekolah Minggu Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia Tiga Sampai Enam Tahun Di Gereja Sidang Jemaat Allah ' Gandum Mas .'" 1(2):106–21.
- Mardiharto, Mardiharto. 2019. "Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15(1):23–27. doi: 10.46494/psc.v15i1.65.
- Matondang, Sadadohape. 2018. "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1(1):105–24. doi: 10.54024/illuminate.v1i1.2.
- Mega Fitri Situmorang, Melpa Sintauli Hasibuan, Monica Seles Seitumorang, Murni Asri Silaban, Rani Bella Siregar, and Damayanti Nababan. 2022. "Pendidikan Spiritual Anak Di Tengah Tantangan Dekadensi Moral." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2(4):117–21. doi: 10.55606/khatulistiwa.v2i4.782.
- Nice Maylani Asril, Dewa Gede Firstia Wirabrata, Ni Kadek Ayu Damayanti. n.d. "Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5-6." *Tahun Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 11(1):140–47.
- Nunuk Trisukma Aceh, Angelina Sonia Iju, Made Vina Arie Paramita. n.d. "Media Visualisasi Auditori Kinestetik (VAK) Terpadu Untuk Stimulasi Keaksaraan Awal Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10(3):432–39.
- Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, Gita. 2013. "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Ayu." *J. Leukoc. Biol* 96(1):365–75.
- Olusanya, Bolajoko O., Nem Yun Boo, M. K. C. Nair, Maureen E. Samms-Vaughan, Mijna Hadders-Algra, Scott M. Wright, Cecilia Breinbauer, Nihad Almasri, Marisol Moreno-Angarita, and Jalal Arabloo. 2022. "Accelerating Progress on Early Childhood Development for Children under 5 Years with Disabilities by 2030." *The Lancet Global Health* 10(3):e438–44.
- Pebriana, Putri Hana. 2017. "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):1–11.
- Sairwona, Wellem. 2017. "Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat." *Jurnal Shanan* 1(2):116–31. doi: 10.33541/shanan.v1i2.1497.
- Sifa ZalZadella, Anggini, and Singgih Prastawa. 2023. "Dampak Pemahaman Firman Tuhan Terhadap Motivasi Belajar Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *General And Specific Research* volume 3(2):halaman 411-420.

- Simamora Elsi Susanti Br, and Wena Maria Lidya. 2022. "Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Panti Asuhan Keluarga Bunga Bakung Terhadap Aksi Sosial Masyarakat Sebagai Implementasi Kasih." *Davar* 1(1):1–12.
- Sintia Wellmy Sopacua, Dina Anjely Sinaga. Didimus Sutanto B. Prasetya. n.d. "Menstimulasi Kecerdasan Anak Melalui Permainan Gici-Gici Real Kiddos." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1):1–18.
- Sitinjak, Mika, Meilania Indah Prihatiningsi, and Deborawati Hasugian. 2022. "Esensi Pendidikan Agama Kristen Bagi Pertumbuhan Karakter Anak Usia Dini." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(9):3560–65. doi: 10.54371/jiip.v5i9.852.
- Sofia Hartati, Yuliani Nurani, Dwiyani Anggraeni. 2019. "Implementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):404–15.
- Supardi, Supardi, and Yuki Lastari. 2023. "Pembinaan Rohani Anak Sekolah Minggu Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Di GKII Gracia Lebak Ubah." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1(1):39. doi: 10.46445/nccet.v1i1.694.
- Suryana, Dadan. 2023. *Modul Pendidikan Anak Usia Dini, (Pondok Cabe: Universitas Terbuka, 2023), 1-3.* pondok Cabe: euniversitas terbuka.
- Utari, Ririn, Ruwi Hastuti, and Sarah Andrianti. 2021. "Pengaruh Pemahaman Mengikut Yesus Menurut Matius 16:24 Terhadap Motivasi Menjadi Hamba Tuhan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5(1):88. doi: 10.46445/ejti.v5i1.343.
- Warahman. 2018. "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4." *Manna Rafflesia* 4(2):116–29.
- Zamasi, Sozanolo. 2020. "Pendidikan Rohani Yang Efektif Bagi Anak Sekolah Dasar." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1(1):59–82. doi: 10.47457/phr.v1i1.6.
- Zega, Abad Jaya. n.d. "Pendengar Dan Pelaku Firman Tuhan Berdasarkan Yakobus 1:19-27 Dan Aplikasinya Pada Orang Kristen Masa Kini Vol. 2 No. , 70-78." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2(. ,):70–78.